

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, tebu merupakan komoditas strategis untuk pembuatan gula. Dimana gula merupakan kebutuhan pokok untuk konsumsi masyarakat di Indonesia, dan gula dilindungi oleh pemerintah karena untuk menjaga stabilitas kelangsungan industri gula dalam negeri. Menyadari bahwa gula merupakan komoditas strategis baik dari sisi pemenuhan kebutuhan maupun penyerapan tenaga kerja, maka perlu dijaga stabilitasnya untuk mempertahankan kelangsungan industri gula di dalam negeri (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013). Menurut Simatupang, (1999) berbagai penelitian terhadap komoditas tebu maupun gula sudah banyak dilakukan, mengingat gula merupakan komoditas strategis dan sangat penting perannya bagi perekonomian Indonesia. Dikatakan demikian, karena setiap intervensi pemerintah dalam rangka mengembangkan industri gula perlu diikuti oleh campur tangan pemerintah pada pengembangan usahatani tebu dengan mengikut sertakan lebih banyak petani kecil dalam pengembangan usahatani tersebut. Harapannya pendapatan petani dan kesempatan kerja yang diciptakan dengan adanya pengembangan industri gula lebih merata dinikmati oleh petani.

Menurut Subiyono dan Rudi (2005) saat ini telah diketahui, selain gula sebagai produk tebu yang utama, banyak sekali produk yang sangat bernilai tinggi dapat dihasilkan dari bahan tebu. Potensi tebu sebagai bahan baku dapat mendorong berkembangnya teknologi tinggi seperti bioteknologi dan teknologi lain selain gula, seperti bahan baku industri, pangan termasuk protein serta pengembangan produk-produk lain dan turunannya seperti alkohol, spirtus, etil asetat, MSG, wafer pucuk, pupuk bio, *particle boards*, kanvas rem, dan lainnya. Dari sudut yang lain, budidaya tebu di Indonesia khususnya di Jawa, merupakan kegiatan pertanian perkebunan yang banyak menyerap tenaga kerja pedesaan, karena bagian terbesar dilakukan oleh petani.

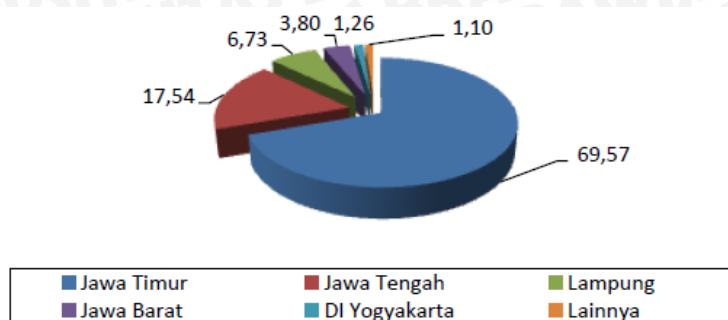
Gula yang saat ini adalah sebagai salah satu hasil utama tebu di Indonesia (Subiyono, 2005) dan gula termasuk salah satu komoditas swasembada pangan, hal ini seperti dikatakan oleh Suswono menteri pertanian (Padang Media, 2013)

bahwa komoditas swasembada pangan itu khususnya pada lima komoditas, yaitu beras, kedelai, jagung, gula, dan daging sapi. Lima komoditas pangan dimaksud ditargetkan mampu mencapai surplus pada tahun 2015 mendatang.

Menurut Memet, (2010) produksi gula di Indonesia hanya 1,68 % sedangkan gula yang dikonsumsi sebesar 2,7 % dari total konsumsi gula dunia. Mulai tahun 2010 target swasembada konsumsi ditingkatkan menjadi swasembada gula nasional selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga industri makanan, minuman dan farmasi melalui program Swasembada Gula Nasional 2010 – 2014. Untuk memenuhi sasaran pencapaian Swasembada Gula Nasional tersebut dilakukan upaya terpadu sektor *on farm* dan *off farm*. Melalui peningkatan produktivitas dan rendemen gula secara intensifikasi dan revitalisasi PG serta meningkatkan produksi melalui perluasan dan pembangunan PG baru (Departemen Pertanian, 2013). Salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi tempat perluasan lahan tebu adalah Blitar. Pemerintah Kabupaten Blitar akan mengembangkan lahan tebu rakyat hingga 6.500 hektar pada tahun 2013. Pengembangan dilakukan untuk mendukung program pemerintah Jawa Timur yang ingin mempertahankan sebagai lumbung penghasil gula terbesar di Indonesia (Taufik, 2013).

Hal ini diperlukan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan produksi gula Indonesia. Disamping itu luas lahan untuk tanaman tebu sangatlah berpengaruh terhadap produksi tebu. Berdasarkan Angka Sementara (ASEM) dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2011), tahun 2011 luas areal tebu Indonesia mencapai 457.615 Ha dan sentra produksi utama gula perkebunan rakyat tahun 2011 terdapat di 5 (lima) provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat dan DI Yogyakarta, dengan kontribusi sebesar 99,28% terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia (Gambar 1). Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 69,57% terhadap total produksi gula. Peringkat setelah Jawa Timur yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Lampung. Provinsi selain Jawa Timur memberikan kontribusi kurang dari 20% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).





Gambar 1: Provinsi Sentra Produksi Tebu Rakyat, 2011

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013

Dapat diketahui bahwa sentra produksi tebu rakyat terluas terdapat di daerah Jawa Timur. Sehingga daerah Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang mempunyai lahan yang luas sehingga mempunyai kontribusi dalam peningkatan sawasembada gula di Indonesia. Menurut Subiyono (2005), bahwa bagi Jawa Timur, tebu menjadi bagian budaya dan citra kehidupan petani, dengan hasil utama saat ini adalah gula. Gula saat ini sebagai salah satu hasil utama tebu di Indonesia misalnya, merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman.

Menurut Toharisman (2007), bahwa Industri gula di Indonesia khususnya Jawa Timur saat ini menghadapi tantangan berat. Tantangan tersebut berasal dari membanjirnya gula impor, produktivitas tanaman tebu yang relatif masih rendah, kinerja dan efisiensi PG yang kurang optimal, alih fungsi lahan tebu ke lahan non pertanian, serta persaingan dengan komoditas lain. Adanya kebebasan bagi petani untuk memilih komoditas yang akan diusahakan, telah menyebabkan luas areal pertanaman tebu dan produksi gula di Indonesia menurun. Penurunan tersebut terkait dengan intensif yang masih diberikan terhadap komoditas tanaman pangan (khususnya beras) (Sutrisno, 2009). Kajian usahatani tebu yang telah dilakukan antara lain oleh Rahmat (1992) yang mendeskripsikan profil tebu rakyat di Jawa Timur secara umum bahwa tebu telah diterima petani sebagai komoditas yang memberi harapan sumber pendapatan rumah tangga. Menurut Toharisman (2007), Sejak akhir 70-an budidaya tebu mulai bergeser ke lahan tegalan. Penggunaan lahan tegalan di masa mendatang tampaknya akan semakin meluas karena areal

sawah banyak yang berubah fungsi menjadi kawasan non-pertanian seperti industri dan pemukiman, dan tebu juga menghadapi persaingan ketat dengan padi.

Pendapatan merupakan salah satu keputusan petani untuk menanam tebu di lahan kering (tegal). Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang dijadikan perluasan untuk perkembangan lahan tebu rakyat. Salah satu kecamatan yang menanam tebu dilakukan di lahan kering (tegal) dan produksi tebu yang banyak di Kabupaten Blitar adalah Kecamatan Wonotirto. Kecamatan Wonotirto berada di wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan, yaitu sebelah selatan Sungai Brantas yang membelah Kabupaten Blitar menjadi dua bagian. Wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan ini mempunyai struktur tanah yang kurang subur dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Blitar bagian utara (Badan Pusat Statistik, 2013). Adanya uraian di atas maka perlu diadakan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani tebu di lahan kering, dengan adanya penelitian ini diharapkan petani dapat melihat keuntungan dan kelayakan usahatani di lahan kering (tegal).

### 1.2 Rumusan Masalah

Blitar merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk perluasan areal tebu. Karena di Blitar mempunyai lahan yang luas untuk perluasan lahan tebu. Dari data Direktorat Pengembangan Potensi Daerah BKPM (2012), untuk potensi tebu di Kabupaten Blitar produksi Perkebunan Rakyat untuk tebu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Produksi Tebu Tahun 2006 – 2009 di Kabupaten Blitar

No.	Tahun	Produksi (ton)
1.	2006	58.059
2.	2008	58.220
3.	2009	45.724

Sumber: Direktorat pengembangan Potensi Daerah BKPM, 2012 (Diolah)

Dari data di atas bahwa di Kabupaten Blitar mengalami penurunan produksi tebu. Hal ini karena komoditas tebu di Blitar mengalami pergeseran lahan, yaitu lahan sawah ke lahan tegalan. Pemerintah Kabupaten Blitar akan mengembangkan lahan tebu rakyat hingga 6.500 hektar pada tahun 2013.



Pengembangan dilakukan untuk mendukung program pemerintah Jawa Timur yang ingin mempertahankan Jawa Timur sebagai lumbung penghasil gula terbesar di Indonesia (Taufik, 2013).

Usahatani tebu yang ditanam di sawah di Kabupaten Blitar bergeser ke lahan kering, karena adanya persaingan komoditas lain misalnya komoditas pangan. Komoditas pangan yang menjadi pesaing dengan tebu contohnya jagung. Di Blitar, tebu yang ditanam di lahan kering (tegal) salah satunya yaitu Di Desa Wonotirto Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Petani yang ada di Desa Wonotirto dulunya merupakan petani tanaman pangan dan hortikultura dan sekarang bergeser ke usahatani tebu yang di tanam di lahan kering (tegal), dengan adanya permasalahan ini oleh karena itu diperlukan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani tebu di lahan kering (tegal). Analisis kelayakan finansial ini perlu dilakukan supaya petani di Desa Wonotirto mampu mengelola dan menginvestasikan modalnya secara tepat dan dapat mengetahui keuntungan dan kelayakan usahatani tebu di lahan kering (tegal) dan apabila ada perubahan – perubahan penurunan produksi, harga jual, dan kenaikan biaya, petani dapat melihat seberapa sensitif usahatani tebu di lahan kering (tegal) dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar?
2. Apakah usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar layak untuk diusahakan dan dikembangkan secara finansial?
3. Apakah usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar sensitif atau peka terhadap penurunan produksi, penurunan harga jual, kenaikan biaya produksi serta kombinasi dari perubahan-perubahan tersebut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghitung besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis kelayakan usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.
3. Menganalisis sensitivitas usahatani tebu di lahan kering (tegal) terhadap penurunan produksi, penurunan harga jual, kenaikan biaya produksi serta kombinasi dari perubahan-perubahan tersebut.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi petani untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan kelayakan finansial dari usahatani tebu di lahan kering (tegal).
2. Sebagai informasi dan pertimbangan pemerintah untuk mengambil keputusan untuk pengembangan usahatani di lahan kering (tegal).
3. Sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelayakan usahatani tebu di lahan kering (tegal).

